**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Peran merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat atau sebuah lembaga. Dalam melaksanakan peran tersebut kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga guru-guru bertmbah kompeten dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran dalam membimbing pertumbuhan murid-murid.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 pasal 10 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, adapun yang menjadi guru profesional harus memiliki empat kompetensi seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Namun disini peneliti lebih memfokuskan penelitiannya ke kompetensi sosial. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, antara lain menuntut guru untuk memiliki kompetensi sosial berikut: 1) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 (1) menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Mulyasa (2001:17) mengemukakan bahwa “Kepemimpinan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan Soepardi dalam Daryanto (2013:100) mengatakan kepemimpinan untuk menyelenggarakan, memengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, memberi, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang bahkan menghukum serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien”.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan. Selain itu kepala sekolah juga bertugas sebagai educator (pendidik), manager, administrator, supervisor, leader (pemimpin), inovator dan motivator. Sebagai pendidik, kepala sekolah pada hakikatnya sebagai guru, guru yang di beri tugas tambahan sebagai kepala sekolah. (Helmawati. 2014:17)

Menurut Sukmadinata (2006:193) “Kompetensi Sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komuninasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan.

Sebagai pendidik, guru harus mempunyai pengetahuan yang luas serta pandai dalam bergaul dengan masyarakat. Maka ia harus memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, juga harus memiliki kepribadian yang baik yaitu kemampuan interaksi sosial yang hangat, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kejujuran, objektif, tegas, dan adil serta demokratis.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan suatu permasalahan yang berkaitan dengan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru pada sebuah lembaga pendidikan yakni di SMA Nommensen Kota Jambi. Sesuai dari hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa masalah di dalam lembaga tersebut yakni meliputi tentang terdapat komunikasi yang kurang baik antara guru dan staff karena masih adanya batasan-batasan untuk berinteraksi yang bebas. Hal ini disampaikan langsung oleh salah satu staff SMA Nommensen Kota Jambi “Ya kalau itu seperti ada perbedaan level rendah dan level tingginya ya seperti itulah gimana pun seharusnya, jika saya menjadi guru dan merasa kurang srek sama staff administrasi ya tetap baik lah dan jangan langsung menampakkan ketidaksenangan kita sebagai guru dengan staff yang lain kemudian harus profesional juga kalo dalam bekerja permasalahan hati tidak boleh di sangkut pautkan dengan pekerjaan selagi untuk memajukan sekolah ini kita harus sebaik mungkin gitu”.

Selain itu terdapat hubungan yang kurang baik pula antar sesama guru disekolah, seperti yang disampaikan oleh salah satu guru SMA Nommensen Kota Jambi “Berkomunikasi dengan teman sejawat cukup lancar akan tetapi pasti ada saja masalah yang timbul seperti ada guru yang berhalangan datang terus dia menyampaikan pesan hanya lewat group chat saja, karena saya guru yang tertua disini saya memberikan arahan bahwa itu tidak bisa dan harus izin resmi dan kita memberi wejangan kadang kadang ada yang diterima positif dan ada yang diterima negatif, nah hal seperti itulah jadi kurang nyaman ada yang menerima dan kalau tidak menerima saran itu yang jadi gimana gitu, jadi pas besok nya saat dia melihat kita seperti kurang senang, marah dan akhirnya tidak teguran selama beberapa hari”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat terlihat adanya permasalahan dikarenakan adanya pembatas hubungan antara guru dan staff admnistrasi sekolah dan juga adanya hubungan yang kurang baik antar sesama guru. Dari permasalahan yang dijelaskan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “**Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Di Sma Nommensen Kota Jambi**”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah di uraikan, dapat di rumuskan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini :

1. Bagaimana Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SMA Nommensen Kota Jambi ?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi kendala dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SMA Nommensen Kota Jambi ?
   1. **Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yaitu peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kompetensi sosial guru di SMA Nommensen Kota Jambi.

* 1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SMA Nommensen Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SMA Nommensen Kota Jambi.
   1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memilki manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoretik
2. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu.
3. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru SMA Nommensen Kota Jambi.
4. Manfaat praktis
5. Menyebarluaskan informasi mengenai arti pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru SMA Nommensen Kota Jambi.
6. Sebagai masukan baru dalam literatur kepustakaan dan bahan kajian serta bahan perbandingan bagi mereka yang membutuhkan dimasa mendatang.